

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### 2.1.1 Selada (*Lactuca sativa* L.)

Tanaman selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan tanaman yang berasal dari daerah sekitar laut Mediterania yang meliputi Asia Kecil, Transcaucasia dan Turkistan. Pada awalnya selada dimanfaatkan sebagai tanaman obat-obatan. Namun mulai tahun 4.500 M tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan makanan (Zulkarnain, 2013).

Klasifikasi tanaman selada menurut Haryanto dkk. (1994) adalah sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Lactuca</i>
Spesies	: <i>Lactuca sativa</i> L.

Haryanto dkk. (1994) menyatakan bahwa jenis selada yang umum dibudidayakan saat ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam tipe di antaranya sebagai berikut.

- a. Selada kepala atau selada telur adalah jenis selada yang memiliki ciri-ciri berbentuk krop bulat dengan daun saling rapat. Daun berwarna hijau terang dan hijau agak gelap. Batangnya sangat pendek dan hampir tidak terlihat. Selada jenis ini memiliki tekstur yang lunak dan renyah.
- b. Selada rapuh adalah jenis selada yang memiliki krop lonjong dengan pertumbuhan yang meninggi cenderung mirip petsai. Daunnya lebih tegak dibandingkan dengan daun selada pada umumnya menjuntai ke bawah. Berukuran besar dan berwarna hijau tua agak gelap.
- c. Selada batang adalah jenis selada yang memiliki ciri daunnya berukuran besar dan panjang, bertangkai lebar serta berwarna hijau terang.

d. Selada daun adalah jenis selada yang memiliki ciri helaian daun lepas, tepian daun berombak/bergerigi serta berwarna hijau ataupun merah. Jenis selada ini tidak membentuk krop. Selain itu, selada ini enak untuk dikonsumsi dan digunakan sebagai hiasan untuk aneka hidangan masakan. Jenis selada ini cukup banyak disukai oleh konsumen Indonesia sebagai lalap.

Selada dapat tumbuh baik di dataran tinggi maupun dataran rendah. Akan tetapi pertumbuhan selada di dataran tinggi lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan selada di dataran rendah. Suhu udara optimum untuk pertumbuhan selada adalah 15°C sampai 20°C. Rata-rata umur panen selada yaitu sekitar 35-60 hari setelah tanam, namun apabila ditanam secara hidroponik pertumbuhan rata-ratanya lebih cepat daripada selada yang di tanam di lahan biasa. Umur panen selada yang ditanam secara hidroponik sekitar 28-50 hari setelah tanam (Zulkarnain, 2013).

Selada memiliki warna, tekstur dan aroma yang dapat menyegarkan tampilan dari sebuah hidangan makanan. Sehingga selada sering dikonsumsi dengan keadaan mentah. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola makan hidup sehat, permintaan sayuran selada di Indonesia pun mengalami peningkatan (Haryanto dkk, 1994). Hal ini dikarenakan selada memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Kandungan gizi selada dalam tiap 100 gram bahan segar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kandungan Gizi Pada Selada (per 100 gram bahan segar)

No	Kandungan	Jumlah	Satuan
1	Energi	15,00	Kilokalori
2	Protein	1,20	Gram
3	Lemak	0,20	Gram
4	Karbohidrat	2,90	Gram
5	Kalsium	22,00	Miligram
6	Fosfor	25,00	Miligram
7	Besi	0,50	Miligram
8	Vitamin A	162,00	Miligram
9	Vitamin B	0,04	Miligram
10	Vitamin C	8,00	Miligram

Sumber: Haryanto dkk. (1994)

### 2.1.2 Hidroponik

Hidroponik berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari penggabungan dua suku kata yaitu “*hydro*” yang berarti air dan “*ponos*” yang berarti kerja. Jadi hidroponik (*hydroponic*) memiliki arti bekerja dengan menggunakan air. Secara umum hidroponik dikenal sebagai sistem budidaya tanaman dengan penggunaan air yang berisi larutan nutrisi sebagai medianya. Hidroponik juga dikenal dengan istilah *soilless culture* yang berarti budidaya tanpa menggunakan media tanah (Aini dan Azizah, 2018).

Hidroponik memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan budidaya secara konvensional salah satunya yaitu kualitas produk yang lebih terjamin terutama dalam hal kebersihan dan keamanan produk. Hidroponik tidak menggunakan pestisida sehingga tidak meninggalkan residu kimia baik itu pada daun, tangkai, maupun batang daun, oleh karena itu produk yang dihasilkan dari sistem budidaya secara hidroponik aman untuk dikonsumsi secara mentah (Susanto dan Buulolo, 2022).

Tallei dkk. (2017) menjelaskan beberapa macam teknik penanaman hidroponik di antaranya sebagai berikut.

- a. Irigasi tetes (*Drip irrigation*) merupakan sistem hidroponik yang mengalirkan nutrisi ke wilayah perakaran melalui selang irigasi dengan menggunakan *dripper* yang waktunya diatur menggunakan *timer*. Media yang digunakan pada sistem ini adalah batu apung, sekam bakar, zeolit, atau sabut kelapa. Media ini berfungsi sebagai tempat berkembangnya akar dan memperkokoh kedudukan tanaman.
- b. Pasang surut (*Ebb and flow*) merupakan teknik hidroponik yang dimana pemberian larutan nutrisi dengan cara menggenangi wilayah perakaran pada waktu yang ditentukan. Media yang dapat digunakan di antaranya hidrogel, sekam bakar, zeolit, atau bahan-bahan lainnya yang dapat menahan air. Pada sistem ini terdapat fase tergenang dan fase surut yang berulang dengan interval waktu yang dapat disesuaikan dengan umur tanaman dan jenis media yang digunakan (Qurrohman, 2021).

- c. *Nutrient Film Technique* (NFT) merupakan cara budidaya hidroponik dalam pemberian nutrisinya dengan cara dipompa ke tanaman melalui aliran air yang tipis, sehingga akar tumbuhan bersentuhan dengan lapisan tipis nutrisi yang mengalir. Menurut Susila (2013) *Nutrient Film Technique* adalah sistem hidroponik tanpa menggunakan media tanam, tanaman ditanam dalam sirkulasi hara tipis pada talang-talang yang memanjang. Persemaian biasanya dilakukan di atas blok *rockwool* yang dibungkus menggunakan plastik.
- d. Sistem rakit apung (*Floating raft system*) merupakan metode hidroponik yang sangat sederhana yaitu akar direndam dalam larutan nutrisi. Pada metode ini tanaman ditanam pada rakit berupa panel tanam yang dapat mengapung di atas permukaan larutan nutrisi dengan akar menjuntai ke dalam air.
- e. Sistem sumbu (*Wick system*) adalah sistem hidroponik yang paling sederhana. Hal ini dikarenakan prinsip kerja pada sistem ini yaitu aliran nutrisi sampai ke perakaran dengan bantuan sumbu yang mempunyai gaya kapilaritas yang tinggi (Qurrohman, 2021). Pada sistem ini sumbu merupakan bagian penting karena tanpa penyerap cairan yang baik, tanaman tidak akan mendapatkan kelembaban dan nutrisi yang dibutuhkan (Tallei dkk, 2017).
- f. *Aeroponik* merupakan sistem hidroponik yang menggunakan kabut larutan hara yang kaya oksigen dan disemprotkan pada zona perakaran tanaman. Perakaran tanaman diletakkan menggantung di udara (Susila, 2013).
- g. *Deep Flow Technique* (DFT) merupakan teknik hidroponik air sebagai media dan persediaan nutrisi. Prinsip kerja metode ini yaitu menyirkulasi larutan nutrisi dan aerasi secara terus menerus selama 24 jam pada rangkaian aliran tertutup. Larutan nutrisi yang ada dalam tangki akan dipompa menuju bak-bak penanaman melalui pipa-pipa irigasi, lalu larutan nutrisi tersebut akan dialirkan kembali menuju tangki (Fitmawati dkk, 2018).

### 2.1.3 Wirausaha dan Kewirausahaan

Wirausaha merupakan seseorang yang dapat mendobrak sistem ekonomi dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru serta menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru (Alma, 2014). Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui organisasi bisnis baru maupun organisasi yang sudah ada.

Definisi wirausaha yang telah diuraikan tersebut menekankan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang dapat menciptakan sebuah organisasi dengan melihat dan memanfaatkan peluang yang ada. Wirausaha lebih menekankan pada jiwa dan semangat yang kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.

Suryana dan Bayu (2011) mendefinisikan bahwa wirausaha merupakan pembawa perubahan dalam suatu bisnis yang pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan untuk mencapai keberhasilan usaha yang telah dirintis secara terencana. Seorang wirausaha berarti memiliki kemampuan dalam melihat dan mengevaluasi adanya kesempatan, mengumpulkan berbagai sumber daya yang diperlukan dan bertindak dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari peluang-peluang tersebut (Meredith dkk, 2005). Para wirausaha memiliki sikap mental yang berani dalam menanggung risiko, berpikiran maju dan berani berdiri di atas kaki sendiri. Sikap mental ini yang dapat membawa seorang wirausaha terus berkembang dalam jangka panjang (Rusdiana, 2018).

Kewirausahaan merupakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan mengelola usahayang mengarah pada upaya mencari peluang dan menciptakan kegiatan usaha produktif dengan mendayagunakan sumber daya ekonomi dan sosial secara efektif untuk menghasilkan barang dan jasa yang bernilai tambah, berdaya saing, dan berkelanjutan (Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2019).

Suryana (2011) mengemukakan kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencapai peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Wirausaha dan kewirausahaan merupakan faktor yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal dan teknologi. Sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran yang diperoleh melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat (Suryana, 2011).

#### 2.1.4 Karakteristik Kewirausahaan

Kusumaningrum dkk. (2021) menyatakan karakter merupakan suatu unsur yang berperan dalam membentuk pribadi seseorang. Seseorang yang berkarakter memiliki kemampuan untuk membangun dan merancang masa depannya sendiri. Sehingga terus mengembangkan pertumbuhan dirinya sendiri dan tidak mau dikuasai oleh kondisi kodrati yang menghambat pertumbuhan dirinya. Wirausahawan memiliki sifat yang sama dimana mereka memiliki tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk memperoleh tanggung jawab pribadi guna mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi (Rusdiana, 2018).

Secara umum karakteristik kewirausahaan menggambarkan keunikan personal seseorang yang terdiri dari dimensi nilai sikap dan kebutuhan. Meredith dkk. (2005) mengemukakan bahwa karakteristik kewirausahaan terdiri dari percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorsinilan, berorientasi masa depan, jujur dan tekun. Setiap masing-masing karakteristik tersebut memiliki watak yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat karakteristik pada seorang wirausaha.

Alma (2014) menyatakan bahwa terdapat sifat-sifat yang diperlukan oleh seorang wirausahawan di antaranya percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorsinilan dan berorientasi masa depan. Selain itu, Kasmir (2011) juga menyatakan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh wirausahawan yang berhasil di antaranya memiliki visi dan tujuan yang jelas, berorientasi pada prestasi, berani mengambil risiko, kerja keras, bertanggung jawab terhadap segala yang dijalankan, komitmen pada berbagai pihak, mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai karakteristik kewirausahaan, terlihat bahwa terdapat kemiripan antara pendapat ahli yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, karakteristik kewirausahaan yang menjadi indikator dalam penelitian ini dan disesuaikan dengan keadaan di lokasi penelitian yaitu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berani mengambil risiko, semangat dan kerja keras, berpikir jangka panjang, memiliki rasa tanggung jawab atas usaha yang dikerjakan dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

a. Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu sikap yang paling penting dalam jiwa seorang wirausaha. Kepercayaan diri adalah suatu sikap dan keyakinan seseorang dalam memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan yang dihadapi (Meredith dkk, 2005). Orang yang percaya diri cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuannya guna mencapai keberhasilan. Wirausaha percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai serta tidak mudah goyah ketika dihadapkan dengan kendala ataupun gangguan untuk mencapai tujuannya. Selain itu kritikan dari orang lain dijadikan sebagai bahan masukan untuk dipertimbangkan (Rusdiana, 2018).

b. Berani Mengambil Risiko

Pada setiap bidang usaha memiliki risiko dan tantangannya sendiri, seperti persaingan, fluktuasi harga, barang tidak laku dan sebagainya. Seorang wirausaha harus dapat menghadapi semua tantangan dan risiko dengan penuh perhitungan, karena seorang wirausaha merupakan penentu risiko bukan penanggung risiko. Mereka telah memahami secara sadar risiko yang akan dihadapi ketika menetapkan sebuah keputusan, sehingga risiko tersebut diukur dan kemudian diperkecil kemungkinannya (Alma, 2014).

c. Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap seseorang yang memiliki keberanian untuk menghadapi segala risiko agar tercapainya sebuah tujuan dan keuntungan yang diinginkan (Kasmir, 2011). Kerja keras merupakan inti dari kewirausahaan, sebab bekerja keras dapat menjadi faktor dalam kemajuan dan kesuksesan sebuah usaha (Rusdiana, 2018). Seorang wirausahawan yang bekerja keras dan berhasil memiliki prinsip untuk melakukan segala hal dengan optimal guna menghasilkan nilai yang maksimal.

d. Berorientasi Masa Depan

Wirausahawan yang berorientasi pada masa depan adalah orang yang mempunyai perspektif dan pandangan terhadap masa depan. Tidak cepat merasa puas dengan hasil yang sudah dicapai sehingga terus mencari peluang dan sesuatu yang baru guna mengembangkan bidang usahanya pada masa depan agar

keberlanjutannya terus terjaga (Merediith dkk, 2005). Sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara melainkan untuk jangka panjang bahkan selamanya, maka dalam hal ini seorang wirausahawan harus memiliki pandangan masa depan mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan guna mencapai hasil yang diinginkan serta menyusun rencana dan strategi yang matang, agar langkah-langkah yang akan dilaksanakan lebih jelas dan terarah (Alma, 2014).

e. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan dan kesanggupan untuk memikul risiko dari sesuatu perbuatan yang dilakukan. Seorang wirausahawan memiliki karakteristik untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Mereka menggunakan kemampuan sendiri untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Selain bekerja individu, mereka juga dapat bekerja secara kelompok dengan tetap berpegang teguh pada tanggung jawabnya masing-masing (Rusdiana, 2018). Tanggung jawab ini tidak hanya dari segi material melainkan juga dari segi moral pada berbagai pihak, sehingga komitmen dalam suatu pekerjaan sangat diperlukan guna mampu melahirkan tanggung jawab pada setiap diri wirausahawan (Kasmir, 2011).

f. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mengarahkan orang lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Yudiatmaja, 2013). Wirausaha yang berhasil mengembangkan bisnisnya adalah wirausaha yang bisa menjadi pemimpin, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang di sekelilingnya. Seorang pemimpin memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap keseluruhan tugas yang harus dicapai dan sering kali dalam mencapai tugasnya memiliki keberanian untuk menetapkan inovasi ataupun cara-cara baru (Meredit dkk, 2005).

Meredit dkk. (2005) dan Suryana (2011) mengemukakan masing-masing dari karakteristik kewirausahaan yang telah diuraikan di atas memiliki watak keseharian dari seorang wirausahawan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Watak Keseharian Karakteristik Kewirausahaan

No	Karakteristik Kewirausahaan	Watak Keseharian
1	Percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepercayaan</li> <li>- Kepribadian yang mantap</li> <li>- Optimisme</li> </ul>
2	Berani mengambil risiko	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengambil risiko</li> <li>- Suka pada tantangan</li> </ul>
3	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan akan prestasi</li> <li>- Berorientasi laba atau hasil</li> <li>- Tekun dan tabah</li> <li>- Memiliki tekad dan motivasi</li> </ul>
4	Berorientasi masa depan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Energik dan penuh inisiatif</li> <li>- Pandangan ke depan</li> <li>- Perseptif</li> </ul>
5	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdisiplin</li> <li>- Penuh komitmen</li> <li>- Bersungguh-sungguh</li> <li>- Jujur</li> <li>- Konsisten</li> </ul>
6	Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memimpin</li> <li>- Dapat bergaul dengan orang lain</li> <li>- Menanggapi saran dan kritik</li> </ul>

#### 2.1.5 Kinerja Usaha

Sahabbudin (2015) menyatakan bahwa kinerja usaha adalah hasil kerja yang diperoleh baik itu secara kualitas maupun kuantitas dalam periode tertentu. Kinerja usaha dapat mencerminkan tingkat kemampuan seorang wirausaha dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan usaha. Oleh karena itu untuk mencapai kesuksesan kinerja usaha, seorang wirausaha harus menetapkan tujuan-tujuan usaha yang ingin dicapainya. Tanpa ditetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, seorang wirausaha tidak memiliki tolak ukur yang digunakan dalam proses perbaikan, tidak memiliki peluang dalam mendeteksi kelemahan-kelemahan, tidak memiliki kesempatan guna membangun kekuatan dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk belajar dari pengalaman (Meredith dkk, 2005).

Pada umumnya kegiatan berwirausaha berorientasi pada pertumbuhan usaha. Setiap wirausaha mengharapkan adanya pertumbuhan usaha yang meningkat pada setiap tahunnya baik itu dari segi hasil produksi, penjualan, maupun pendapatan (Meredith dkk, 2005). Sejalan dengan pendapat Davidsson dkk. (2002) bahwa pertumbuhan usaha dapat dilihat dari adanya pertumbuhan jumlah produksi,

penjualan dan pendapatan dalam periode tertentu. Tujuan utama dari setiap usaha adalah memaksimalkan pendapatan. Pendapatan dapat dihitung dengan cara mengurangi hasil penerimaan dengan total biaya yang digunakan dalam kegiatan usaha.

Kinerja usaha yang dihasilkan dari setiap usaha tidak hanya dilihat dari segi finansial yang dapat didasarkan pada penilaian objektif, tetapi pada dasarnya dapat dilihat dari penilaian subjektif yang dirasakan oleh setiap individu wirausaha seperti kepuasan batin yang timbul ketika berhasil menjalankan usahanya dengan baik (Mukti dkk, 2020). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sahabbudin (2015) bahwa kinerja usaha tidak selalu berorientasi pada pendekatan finansial yang didasarkan pada penilaian objektif melainkan juga menggunakan pendekatan *non-finansial* yang didasarkan pada penilaian subjektif.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, sehingga dapat membantu penulis untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Khairiyakh dkk. 2019. Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Karet di Provinsi Jambi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan petani (kebutuhan berprestasi, independensi, penerimaan terhadap risiko, kreativitas, pengetahuan usahatani, dan orientasi pasar) berpengaruh terhadap kinerja usahatani karet (produktivitas dan pendapatan). Hal ini berarti bahwa semakin baik perilaku kewirausahaan petani karet maka akan meningkatkan kinerja usahatani karet di Provinsi Jambi	Penggunaan variabel dependen kinerja usaha	Alat analisis menggunakan <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM), Lokasi penelitian, indikator variabel independen dan komoditas yang diteliti
2	Prasetya dan Yulawati, 2019. Hubungan Sifat Kewirausahaan dengan Kinerja Petani Sayur Organik di Kelompok Tani Tranggulasi Desa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat kewirausahaan dengan indikator percaya diri, berani mengambil risiko, kepemimpinan, keorsinilan berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja petani sayur organik. Indikator percaya diri memiliki hubungan tingkat	Alat analisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi <i>Rank Spearman</i> , Penggunaan tiga indikator variabel	Lokasi penelitian dan indikator variabel dependen kinerja petani hanya menggunakan indikator

	Batur Kecamatan Getasan	kuat dengan kinerja petani sayur organik sedangkan tiga indikator lainnya memiliki hubungan dengan tingkat sedang.	independen sifat kewirausahaan yaitu percaya diri, berani mengambil risiko, dan kepemimpinan	keuntungan usaha
3	Mukti dkk. 2020. Hubungan Karakteristik Wirausaha dengan Keberhasilan Usahatani Hortikultura (Kasus pada Petani Hortikultura di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani hortikultura di Kecamatan Lembang memiliki tingkat karakteristik wirausaha dalam kategori baik. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keempat indikator yaitu percaya diri, tanggung jawab, orientasi masa depan dan kepemimpinan yang dimiliki oleh petani memiliki korelasi yang signifikan dengan keberhasilan usaha. Percaya diri, tanggung jawab, dan kepemimpinan memiliki tingkat korelasi kuat hingga sangat kuat dengan keberhasilan usaha. Sedangkan orientasi masa depan memiliki tingkat hubungan yang lemah dengan keberhasilan usaha.	Alat analisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi <i>Rank Spearman</i> , Penggunaan indikator variabel independen karakteristik wirausaha	Lokasi penelitian dan Variabel dependen yang digunakan keberhasilan usaha
4	Sari dkk. 2021. Hubungan Karakteristik Kewirausahaan dengan Kinerja Usaha Pembudidaya Ikan Nila di Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan dan kinerja usaha yang dimiliki oleh pembudidaya ikan nila di Kecamatan Padakembang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini berarti secara keseluruhan pembudidaya ikan telah memiliki karakteristik kewirausahaan dan kinerja usaha yang baik. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara karakteristik kewirausahaan (percaya diri, berani mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi masa depan, kerja keras dan bertanggung jawab) dengan kinerja usaha pembudidaya ikan nila di Kecamatan Padakembang dengan koefisien sebesar 0,564 yang termasuk dalam kategori berkorelasi sedang.	Alat analisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi <i>Rank Spearman</i> , Penggunaan karakteristik kewirausahaan sebagai variabel independen, dan Penggunaan kinerja usaha sebagai variabel dependen	Lokasi penelitian dan usaha yang diteliti
5	Purnama dkk. 2022. Hubungan Jiwa Kewirausahaan dengan Keberhasilan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan dengan indikator percaya diri, berani mengambil risiko, inovatif, kerja keras dan berorientasi pada	Usaha yang diteliti, Alat analisis menggunakan statistik deskriptif dan	Lokasi penelitian dan Variabel dependen yang digunakan

Usaha Hidroponik di Kota Kendari	pertumbuhan berhubungan signifikan dengan tingkat sedang sampai dengan sangat kuat terhadap keberhasilan usaha dengan indikator pertumbuhan usaha, produksi, dan omzet. Nilai korelasi paling tinggi dihasilkan dari hubungan antara berani mengambil risiko dengan pertumbuhan usaha sebesar 0,881 (sangat kuat).	korelasi <i>Rank Spearman</i> , Penggunaan indikator variabel independen jiwa kewirausahaan yaitu percaya diri, berani mengambil risiko, dan kerja keras	keberhasilan usaha
----------------------------------	--	--	--------------------

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) berdampak terhadap persaingan usaha yang semakin kompetitif. Maka diperlukan sumber daya yang memiliki kemampuan untuk bersaing, inovatif dan senantiasa berorientasi pada perubahan agar dapat bertahan di era globalisasi saat ini. Salah satunya yaitu bisa didapat dengan kewirausahaan. Kewirausahaan menurut Suryana dan Bayu (2011) merupakan sifat watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.

Namun, saat ini tingkat kewirausahaan di Indonesia masih terbilang rendah sebesar 3,47 persen dari total jumlah penduduk, angka tersebut jauh lebih kecil dari tingkat kewirausahaan di Singapura yang sudah mencapai 8,76 persen dan Malaysia mencapai 4,74 persen (Sutrisno, 2022). Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021-2024 bertujuan untuk mendorong pertumbuhan wirausaha agar dapat mencapai jumlah ideal hingga 2024 sebesar 3,95 persen dari total jumlah penduduk di Indonesia, maka dalam hal ini diperlukan suatu upaya guna meningkatkan tingkat kewirausahaan di Indonesia.

Sayuran merupakan salah satu bagian dari sub sektor hortikultura yang cukup banyak diusahakan oleh seorang wirausaha dengan tingkat konsumsi yang cenderung mengalami kondisi peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 hingga tahun 2022 konsumsi sayuran mengalami peningkatan sebanyak 3,3 kg/kapita (BPN, 2022). Peningkatan tingkat konsumsi ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola makan sehat dalam hal ini

sayuran berperan sebagai sumber vitamin dan mineral yang sangat baik bagi kesehatan tubuh manusia (Kemenkes, 2018).

Peningkatan tingkat konsumsi merupakan salah satu ciri bahwa kebutuhan pangan semakin meningkat. Hal ini sudah seharusnya diikuti dengan peningkatan jumlah petani dan lahan pertanian di Indonesia. Namun disisi lain fenomena yang saat ini terjadi memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis petani muda, rata-rata umur petani berusia di atas 45 tahun dengan tingkat pendidikan yang rendah (Arvianti dkk, 2019).

Lahan pertanian yang kian hari semakin berkurang mendorong para petani sebagai pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi pertanian di lahan sempit, salah satunya dengan penerapan sistem hidroponik. Hidroponik merupakan cara bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah tetapi menggunakan air sebagai medianya.

Melihat kondisi tingkat konsumsi masyarakat terhadap sayuran meningkat namun lahan pertanian semakin berkurang mendorong wirausahawan khususnya petani untuk melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian yaitu usaha sayuran secara hidroponik. Salah satu desa yang berada di Kabupaten Tasikmalaya yang saat ini para petani nya sudah menjalankan usaha sayuran secara hidroponik yaitu Desa Tanjungpura.

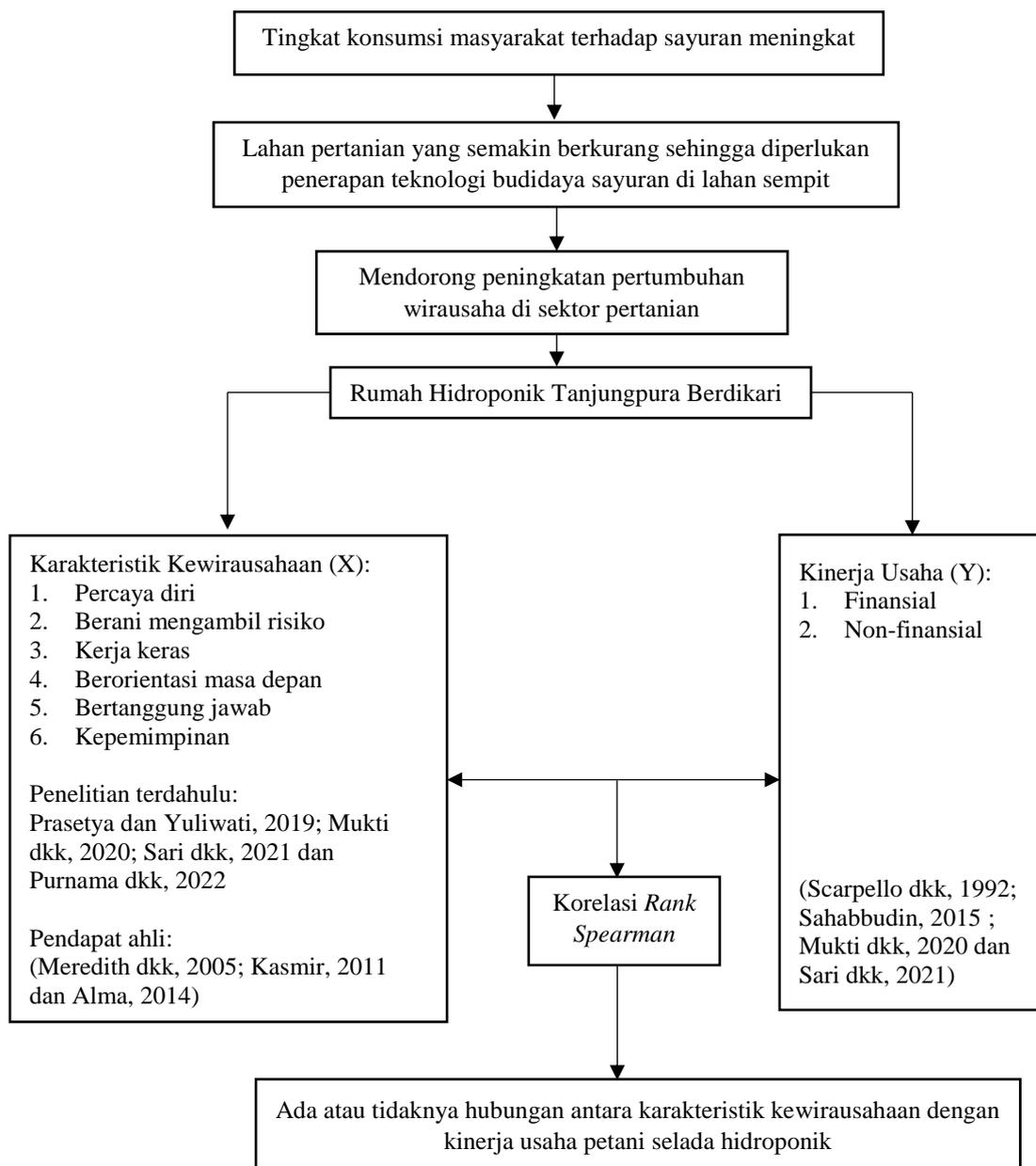
Desa Tanjungpura merupakan salah satu desa di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya yang disebut sebagai sentra selada dengan menggunakan sistem budidaya hidroponik. Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari (RHTB) merupakan komunitas petani selada hidroponik yang berada di Desa Tanjungpura. Usaha selada hidroponik yang dilakukan oleh komunitas ini termasuk ke dalam usaha yang berhasil, hal ini dapat dibuktikan dari data hasil produksinya yang meningkat signifikan dari tahun 2021 hingga tahun 2022. Hal ini dikarenakan komunitas ini memiliki sistem manajemen yang baik seperti pengaturan jadwal semai, jadwal tanam dan jadwal panen pada setiap *green house*. Sehingga berdampak terhadap produksi per harinya yang kontinu. Selain itu juga sudah memiliki pasar yang jelas bagi produk yang dihasilkannya.

Kegiatan usaha pada umumnya tidak lepas dari kendala dan risiko seperti halnya yang di rasakan oleh petani selada di RHTB yang menghadapi risiko kelebihan persediaan yang disebabkan oleh membludaknya hasil panen selada konvensional di pasaran dengan harga yang lebih rendah dan penyakit busuk akar. Namun, petani selada tersebut masih memiliki komitmen untuk terus menjadi bagian dari keberlanjutan usaha selada hidroponik di komunitas Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari. Berdasarkan uraian tersebut diduga bahwa petani selada di komunitas Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari memiliki karakteristik kewirausahaan yang baik sehingga dapat berhubungan dengan kinerja usahanya.

Sehingga cukup menarik untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik kewirausahaan dengan kinerja usaha petani selada hidroponik di Rumah Hidroponik Tanjungpura Berdikari. Penentuan indikator karakteristik kewirausahaan dalam penelitian ini menggabungkan indikator-indikator yang paling banyak digunakan pada penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan keadaan di lokasi penelitian yang terdiri dari percaya diri, berani mengambil risiko, kerja keras, berorientasi masa depan, bertanggung jawab dan kepemimpinan.

Indikator kinerja usaha dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan keadaan di lokasi penelitian yaitu dilihat berdasarkan segi finansial dan *non*-finansial. Sejalan dengan pendapat Sahabbudin (2015) dan Meredith (2005) bahwa kinerja usaha dapat dilihat dari kemampuan seorang wirausaha dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan usaha baik itu berorientasi pada pendekatan finansial maupun pendekatan *non*-finansial. Penilaian dari segi finansial berdasarkan hasil produksi dan pendapatan (Davidsson dkk, 2002). Sedangkan dari segi *non*-finansial dilihat berdasarkan penilaian perkembangan pribadi yang dirasakan oleh setiap individu wirausaha seperti kepuasan batin yang dirasakan saat menjalankan usahanya dengan baik dan mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya (Mukti dkk, 2020 dan Sari dkk, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah 1 dan 2 tidak diturunkan hipotesis, karena akan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan untuk identifikasi masalah 3 diturunkan hipotesis yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik kewirausahaan dengan kinerja usaha petani selada hidroponik.